

**ENTREPRENEURIAL SELF-EFFICACY DAN INTENSI KEWIRAUSAHAAN: PERAN
MEDIASI PERILAKU INOVATIF PADA MAHASISWA DI YOGYAKARTA**
*ENTREPRENEURIAL SELF-EFFICACY AND ENTREPRENEURIAL INTENTION: THE
MEDIATING ROLE OF INNOVATIVE BEHAVIOR AMONG COLLEGE STUDENTS IN
YOGYAKARTA*

Noor Winda Novariana ⁽¹⁾, Sonny Andrianto ⁽²⁾

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia ⁽¹⁾,

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia ⁽²⁾

E-mail: 16320200@students.uii.ac.id ⁽¹⁾, sonnyandrianto@uii.ac.id⁽²⁾

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan entrepreneurial self efficacy (ESE) dengan intensi kewirausahaan yang dimediasi oleh perilaku inovatif. Sebanyak 156 mahasiswa di Yogyakarta terlibat sebagai responden penelitian. Penelitian ini menggunakan tiga skala, yaitu: (a) Entrepreneurial Intention Questionnaire (EIQ) dikembangkan oleh Linan et al., (2011) sebanyak 4 aitem. (b) Innovative Work Behaviour (IWB) oleh Janssen (2000) sebanyak 9 aitem. (c) Entrepreneurial Self-Efficacy (ESE) dikembangkan oleh Chen et al., sebanyak 5 aitem. Metode analisis data menggunakan metode bootstrapping dan hasil analisis data menggunakan analisis mediator 'simple mediation model 4' dari PROCESS v3.0 for SPSS by Andrew F. Hayes. Hasil hipotesis menunjukkan bahwa terjadi full mediation dimana terdapat hubungan langsung (Direct effect) antara entrepreneurial self-efficacy dengan perilaku inovatif $\beta = 1,1672$, hubungan langsung antara perilaku inovatif dengan intensi kewirausahaan $\beta = 0,1692$, dan hubungan tidak langsung (Indirect effect) entrepreneurial self-efficacy dengan intensi kewirausahaan yang dimediasi oleh perilaku inovatif $\beta = 0,0424$, nilai BootLLCI = 0,0897 dan nilai BootULCI = 0,3042. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima.

Kata Kunci : Intensi kewirausahaan, perilaku inovatif, entrepreneurial self-efficacy, mahasiswa

Abstract : *This study aims to understand the relationship between entrepreneurial self-efficacy (ESE) and entrepreneurial intentions mediated by innovative organizations. A total of 156 college students in Yogyakarta were involved as research respondents. This study uses three scales: (a) Entrepreneurial Intention Questionnaire (EIQ) developed by Linan et al. (2011) as many as four items. (b) Innovative Work Behavior (IWB) by Janssen (2000) as many as nine items. (c) Entrepreneurial Self-Efficacy (ESE) developed by Chen et al., as many as five items. Data analysis method using the bootstrapping method and the results of data analysis using analysis mediator 'simple mediation model 4' from PROCESS v3.0 for SPSS by Andrew F. Hayes. Hypothesis results show there is full mediation in which there is a direct relationship (direct effect) entrepreneurial self-efficacy with an innovative behaviour $\beta = 1.1672$, a direct relationship between innovative behaviour with entrepreneurial intentions $\beta = 0.1692$, and an indirect relationship (indirect effect) entrepreneurial self-efficacy with entrepreneurial intentions mediated by innovative behaviour $\beta = 0.0424$ with BootLLCI value = 0.0897 and BootULCI value = 0.3042. Thus, the hypothesis proposed in this study was accepted.*

Keywords: *Entrepreneurial intention, innovative behaviour, entrepreneurial self-efficacy, college student*

PENDAHULUAN

Persaingan dan tantangan yang terjadi di era globalisasi ini semakin berat terutama di bidang ekonomi yang tak hanya persaingan di tingkat lokal, regional dan nasional, namun juga ditingkat global dari berbagai negara. Mahasiswa dituntut untuk mampu bersaing dalam banyak hal. Sumber daya yang mampu mengarahkan segenap kemampuan dan keahlian serta bersikap dan berperilaku profesional sesuai kompetensinya merupakan profil yang diharapkan ada pada diri mahasiswa Indonesia (Andrianto, Jianhong, Hommey, Damayanti, & Wahyuni, 2018). Indonesia menjadi salah satu negara yang menghadapi masalah keterbatasan kesempatan kerja bagi para lulusan Perguruan Tinggi. Jumlah lulusan perguruan tinggi tidak sebanding dengan jumlah lowongan kerja yang tersedia di negara ini. Karenanya, terjadilah peningkatan jumlah pencari kerja setiap tahun yang juga mengakibatkan meningkatnya jumlah pengangguran intelektual di Indonesia. Berdasarkan Laporan Badan Pusat Statistik Indonesia tercatat data bahwa sebagian jumlah pengangguran yang ada di Indonesia merupakan mereka yang berpendidikan Diploma/Akademik/Perguruan Tinggi (Setiadi, 2008). Badan Pusat Statistik (BPS) baru saja merilis data ketenagakerjaan terkini. Tingkat pengangguran di Indonesia berada di bawah 5% pada Februari 2020 mengalami peningkatan sebesar 6,88 juta orang dibandingkan dari periode sebelumnya.

Kondisi tersebut dapat menjadi hambatan besar dalam memajukan perekonomian dan kesejahteraan negara. Kondisi yang terjadi akan semakin sulit dan diperburuk dengan situasi persaingan global, seperti halnya pemberlakuan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang akan menghadapkan lulusan perguruan tinggi Indonesia bersaing secara bebas dengan lulusan dari perguruan tinggi asing. Perihal meningkatnya jumlah pengangguran juga disebabkan oleh minimnya jiwa wirausaha yang dimiliki oleh para lulusan perguruan tinggi, sehingga para lulusan perguruan tinggi kurang mampu untuk melihat peluang dan potensi yang ada. perguruan tinggi sebagai institusi pendidikan ikut berpartisipasi dalam membangun ekonomi di Indonesia dan dipercaya

sebagai penghasil SDM yang berkualitas, namun pada realitanya masih belum menghasilkan lulusan yang siap berwirausaha secara mandiri.

Zimmerer (2002) menegaskan, salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan di suatu negara terletak pada peranan universitas melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan. Pihak universitas bertanggung jawab memberikan motivasi pada mahasiswa untuk berani memilih berwirausaha sebagai karir mereka. Hal ini sesuai dengan saran Yohnson (2003) yang menuturkan pihak Perguruan Tinggi perlu menerapkan pola pembelajaran kewirausahaan yang kongkrit berdasarkan masukan empiris untuk membekali mahasiswa dengan knowledge yang bermakna agar dapat mendorong semangat mahasiswa untuk berwirausaha. Lebih lanjut, diungkapkan oleh Hisrich, Peters & Shepherd (2008) bahwa untuk menumbuhkan jiwa berwirausaha diperlukan adanya intensi kewirausahaan yang kuat, sebab faktor motivasi akan mampu mempengaruhi perilaku seseorang. Semakin kuat intensi dalam menggunakan perilaku maka kinerja dalam berusaha akan semakin baik.

Para calon lulusan Perguruan Tinggi (negeri dan swasta) perlu diarahkan dan diberikan dukungan yang kuat untuk tidak hanya berorientasi sebagai pencari kerja (job seeker), tetapi dapat dan siap menjadi pencipta pekerjaan (job creator) atau entrepreneur yang mampu menjawab tantangan dan peluang. Beberapa ahli mendukung hal ini, sebagaimana diungkapkan oleh Wibowo (2011) bahwa faktor yang menjadi penentu dan paling penting dalam pertumbuhan ekonomi pada suatu negara adalah wirausaha yang mampu berinovasi dan memiliki kreativitas. Suatu negara dapat maju apabila (sedikitnya) 2% dari total penduduk berprofesi sebagai entrepreneur (McClelland, dalam Silvia, 2013). Dengan adanya pertumbuhan sebagai wirausaha akan membawa peningkatan perekonomian yang luar biasa bagi negara.

Fishbein & Ajzen (1975) mengungkapkan, intensi merupakan komponen dalam diri individu yang mengacu pada keinginan untuk melakukan tingkah laku tertentu. Intensi merupakan elemen fundamental yang dapat menjelaskan sebuah perilaku (Linan, 2008). Krueger & Carsrud (1993) mengungkapkan bahwa intensi menjadi

prediktor terbaik bagi perilaku kewirausahaan. Intensi dapat dijadikan sebagai pendekatan dasar yang masuk akal untuk memahami siapa-siapa yang akan menjadi wirausahawan (Choo & Wong, 2006). Selanjutnya, penelitian ini mengungkap intensi kewirausahaan sebagai variabel dependen. Intensi kewirausahaan merupakan keadaan berfikir yang secara langsung dan mengarahkan perilaku individu kearah pengembangan dan implementasi konsep bisnis. Aspek intensi kewirausahaan yang dingkap pada penelitian ini terdiri dari 3 aspek, yaitu keinginan, prediksi diri, dan intensi berperilaku (Linan, Urbano & Guerrero, 2011).

Perilaku inovatif merupakan upaya yang sengaja dilakukan untuk menghasilkan, pengenalan, penerapan ide baru atau gagasan baru yang lebih menguntungkan & bermanfaat bagi individu, kelompok dan organisasi (Janssen, 2000). Definisi tersebut membatasi perilaku inovatif sebagai usaha-usaha yang sengaja dilakukan untuk mendatangkan hasil (outcome) baru yang menguntungkan. Aspek yang diungkap dalam mengungkap perilaku inovatif meliputi memunculkan ide, mempromosikan ide, dan merealisasikan ide (Janssen, 2000).

Entrepreneurial Self-Efficacy (ESE) didefinisikan sebagai keyakinan yang kuat terhadap kemampuan individu untuk berhasil melakukan peran dan job sebagai seorang wirausaha (Chen, Greene & Crick, 1998). Efikasi diri diperoleh dari pengalaman hidup, dan efikasi diri yang positif mendorong keyakinan dalam diri untuk mampu melakukan perilaku yang dituju (Bandura, 1997; Lauster 1992). Dimensi Entrepreneurial Self-Efficacy meliputi keyakinan pada kemampuan mengembangkan produk, kepercayaan dapat mengatasi tantangan tidak terduga, kepercayaan mengembangkan sumberdaya, keyakinan menentukan tujuan, kepercayaan pada kemampuan membangun lingkungan inovatif, dan kepercayaan pada kemampuan membangun hubungan dengan investor (Chen, Greene & Crick, 1998).

Berdasarkan kajian yang telah dikemukakan di atas, maka dirumuskan tiga hipotesis dalam penelitian ini, yaitu: pertama, perilaku inovatif mampu berperan sebagai mediator hubungan antara Entrepreneurial Self-Efficacy (ESE) dengan intensi kewirausahaan, kedua, adanya hubungan antara entrepreneurial self-efficacy dan

perilaku inovatif, dan ketiga, adanya hubungan antara perilaku inovatif dan intensi kewirausahaan.

METODE

Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa entrepreneur berupa versi google form dan paper based. Penelitian ini menggunakan tiga skala: skala intensi kewirausahaan (4 aitem; \square Cronbach=0,708), skala perilaku inovatif (9 aitem; \square Cronbach=0,870), dan skala entrepreneurial self-efficacy (5 aitem; \square Cronbach=0,769). Sebanyak 156 mahasiswa entrepreneur di Yogyakarta terlibat dalam penelitian ini. Lebih lanjut, sebanyak 31 mahasiswa bersedia mengisi kuesioner paper based dan 125 mahasiswa mengisi kuesioner google form. Kuesioner paper based dengan metode face to face dan kuesioner dikembalikan pada peneliti pada hari itu juga. Sementara, kuesioner google form diisi responden saat waktu luang dan mengkonfirmasi pada peneliti jika telah selesai. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik quota sampling, yaitu penentuan sampel sesuai jumlah (kuota) yang diinginkan (Sugiyono, 2016).

Hipotesis pada penelitian ini dianalisis menggunakan simple mediation Model 4 PROCESS v 3.4 by Andrew F. Hayes (Hayes, 2012) pada SPSS versi 22.0. Analisis PROCESS by Andrew F. Hayes menggunakan metode bootstrapping yang digunakan untuk menguji efek mediasi pada penelitian dengan sampel yang kecil. Keunggulan dari analisis Process ini adalah menghasilkan output efek tidak langsung ($a*b$), termasuk interval kepercayaan dan effect size, sehingga tidak mengalami keterbatasan yang dialami sobel test dan model efek kausal. Selain itu, hanya diperlukan satu kali analisis untuk melihat efek mediasi serta dapat digunakan membuat model yang lebih kompleks dengan variabel mediator lebih dari satu. Persyaratan yang digunakan Process by Hayes (2013), yaitu: pertama, Diperlukan asumsi bahwa variabel dependen dan independen memiliki hubungan yang linier. Kedua, Penggunaan metode bootstrapping pada Process tidak memerlukan asumsi normalitas. Ketiga, Rentang nilai

BootLLCI dan nilai BootULCI tidak mencakup nilai nol (0) maka estimasi sig. & terjadi efek mediasi

HASIL

Berdasarkan data yang sudah diperoleh pada tahap pengumpulan data, terdapat gambaran umum mengenai data demografi yang dimiliki oleh responden. Deskripsi data responden penelitian dipersentasikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Deskripsi data responden penelitian

	Keterangan	N	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-Laki	73	46,79%
	Perempuan	83	53,20%
Usia	<19 tahun	2	1,2%
	19-20 tahun	28	17,93%
	21-24 tahun	117	74,92%
	>24 tahun	9	5,7%
Jenjang Pendidikan	S1	151	96,79%
	D3	4	2,5%
	D4	1	0,6%
Jenis Pendidikan	PTN	37	23,71%
	PTS	119	76,28%
Bidang Usaha	Industri Pengolahan Pangan	42	26,92%
	Industri Kreatif	18	11,53%
	Industri Elektronik & Alat Medis	10	6,4%
	Fashion	34	21,79%
	Health & Beauty	14	8,9%
	Jasa Laundry	5	3,2%
	Jasa Desain Grafis/Konve /Website Depeloper	10	6,4%
	Industri/Jasa Lainnya	23	14,73%

Berdasarkan data deskripsi responden penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini melibatkan 156 mahasiswa entrepreneur di Yogyakarta. Responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan dengan responden laki-laki yaitu 73 orang. Sebagian besar responden dalam penelitian ini berusia 21 tahun dengan persentase 28,84% dari jumlah keseluruhan responden. Berdasarkan jenjang pendidikan, yang paling mendominasi adalah jenjang pendidikan Strata-1 (S1) yakni sejumlah 151 orang (96,79%). Sebagian besar responden penelitian adalah mahasiswa entrepreneur di bidang usaha industri pengolahan pangan dengan persentase 26,92% dari total keseluruhan responden.

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis simple mediation model 4 PROCESS v 3.4 by Andrew F. Hayes. Apabila nilai signifikan $p < 0,05$ maka terjadi hubungan yang signifikan antara variabel tersebut dan nilai

koefisien (β) yang bernilai positif menunjukkan hubungan positif begitu juga sebaliknya. Berikut hasil uji hipotesis pada penelitian ini:

Tabel 2. Hasil uji hipotesis penelitian

No	Variabel	β	p	Keterangan
1	Jalur a	1,1672	0,0000 ($p < 0,01$)	Signifikan
2	Jalur b	0,1692	0,0001 ($p < 0,05$)	Signifikan
3	Jalur c	0,2399	0,0000 ($p < 0,01$)	Signifikan
4	Jalur c'	0,0424	0,5434 ($p > 0,05$)	Tidak Signifikan

Keterangan:

Jalur a : ESE*Perilaku Inovatif

Jalur b : Perilaku Inovatif*Intensi Kewirausahaan

Jalur c : ESE *Intensi Kewirausahaan

Jalur c': ESE*Perilaku Inovatif*Intensi Kewirausahaan

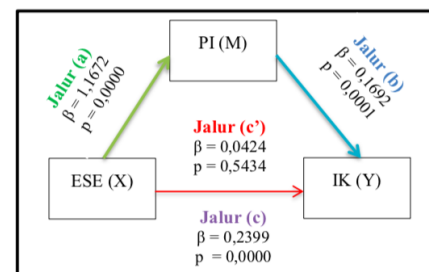
Tabel 3. Hasil Uji Analisis Mediasi

Hubungan	Indirect Effect	Boot LLCI	Boot ULCI	Keterangan
Perilaku Inovatif sebagai Mediator antara ESE dan Intensi Kewirausahaan	0,1975	0,0897	0,3042	Signifikan

Keterangan

LLCI : Lower Level for Confidence Interval

ULCI : Upper Level for Confidence Interval



Keterangan: ESE (X) : *Entrepreneurial Self Efficacy* (Variabel Prediktor)
PI (M) : Perilaku Inovatif (Variabel Mediator)
IK (Y) : Intensi Kewirausahaan (Variabel Criteria)

Gambar 1. Hasil Analisis Pola Hubungan Antar Variabel

Berdasarkan hasil analisis mediator dengan menggunakan Process by Hayes tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan efek langsung dan tidak langsung pada variabel. Uji hipotesis di atas (gambar 1) memperoleh hasil analisis regresi dengan rincian sebagai berikut: variabel entrepreneurial self efficacy sebagai

prediktor dari perilaku inovatif (jalur a) mempunyai nilai koefisien $\beta = 1,1672$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$), variabel perilaku inovatif sebagai prediktor intensi kewirausahaan (jalur b) mempunyai nilai koefisien $\beta = 0,1692$ dan $p = 0,0001$ ($p < 0,05$), variabel entrepreneurial self efficacy sebagai prediktor intensi kewirausahaan (jalur c) mempunyai nilai koefisien $\beta = 0,2399$ dan $p = 0,0000$ ($p > 0,01$), serta variabel entrepreneurial self efficacy sebagai prediktor dari intensi kewirausahaan dengan mengontrol perilaku inovatif (jalur c') memiliki nilai koefisien $\beta = 0,0424$ dan $p = 0,5434$.

Kemudian, hasil analisis mediasi (tabel 3) diketahui terdapat hubungan yang menjelaskan hubungan tidak langsung (indirect effect), nilai koefisien effectsize perilaku inovatif sebagai mediator sebesar $\beta = 0,1975$. Selanjutnya diketahui pada nilai BootLLCI sebesar 0,0897 dan BootULCI sebesar 0,3042 yang artinya signifikan dan terdapat peran mediator dalam penelitian ini, karena pada nilai BootLLCI dan BootULCI tidak terdapat atau melewati angka nol (0). Hal ini dapat diartikan bahwa perilaku inovatif memiliki efek tidak langsung yang mampu menguatkan hubungan antara entrepreneurial self efficacy dan intensi kewirausahaan, sehingga hipotesis mayor pertama, pada penelitian ini diterima.

Selanjutnya, hasil uji hipotesis (tabel 2) diketahui jalur a menunjukkan hubungan variabel entrepreneurial self efficacy terhadap perilaku inovatif memiliki nilai koefisien $\beta = 1,1672$ dengan nilai $p = 0,0000$ ($p < 0,01$) yang artinya memiliki hubungan yang signifikan. Hal tersebut membuktikan adanya hubungan antara entrepreneurial self efficacy dengan perilaku inovatif, sehingga hipotesis kedua, pada penelitian ini diterima.

Kemudian, diketahui pada jalur b menunjukkan hubungan variabel perilaku inovatif dengan intensi kewirausahaan memiliki nilai koefisien $\beta = 0,1692$ dengan nilai $p = 0,0001$ yang berarti signifikan karena ($p < 0,05$). Hal tersebut membuktikan bahwa ada hubungan antara perilaku inovatif dengan intensi kewirausahaan, sehingga hipotesis ketiga, penelitian ini diterima.

Lebih lanjut, diketahui pada jalur c menunjukkan hubungan entrepreneurial self efficacy dengan intensi kewirausahaan sebelum adanya peran dari perilaku inovatif memiliki nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang artinya memiliki hubungan signifikan dengan nilai $\beta = 0,2399$. Akan tetapi, terdapat jalur c' yang menjelaskan koefisien regresi X ke Y dengan mengontrol M. Penelitian ini menunjukkan hubungan antara entrepreneurial self efficacy dengan intensi kewirausahaan yang dimediasi oleh perilaku inovatif. Diperoleh nilai signifikansi ($p > 0,05$) = 0,5434 yang menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel tersebut tidak signifikan dengan nilai koefisien $\beta = 0,0424$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa adanya peran perilaku inovatif menjadi penguat hubungan antara entrepreneurial self efficacy dengan intensi kewirausahaan.

DISKUSI

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antar variabel entrepreneurial self efficacy, perilaku inovatif, dan intensi kewirausahaan. Hasil ini sejalan dengan hasil beberapa penelitian sebelumnya yang melibatkan variabel entrepreneurial self efficacy, perilaku inovatif, dan intensi kewirausahaan (Saraswati, 2015; Firmansyah, 2016; Trihudiyatmanto, 2017; Shahab et al., 2018).

Keterlibatan individu dalam berwirausaha berkaitan erat dengan perilaku inovasi. Tiga aspek pembentuk perilaku inovatif sebagaimana diungkapkan Janssen (2000) menjelaskan bahwa setiap proses perilaku inovasi membutuhkan tindakan-tindakan yang inovatif. Pertama, idea generation merupakan langkah awal terbentuknya perilaku inovasi. Adanya intensi pada individu untuk mencari pengetahuan mengenai ide, konsep, ataupun peluang untuk memulai berwirausaha. Ide dapat bersifat orisinal maupun memodifikasi dari proses kerja ataupun produk yang sebelumnya sudah ada. Kedua, perlunya melakukan idea promoting, yakni menyempurnakan ide dan opini mengenai usaha, mengulas kembali strategi-strategi yang telah dilakukan untuk berwirausaha dan melakukan perbaikan apabila diperlukan. Ketiga, idea realization yakni membuat prototipe menjadi sebuah karya baru yang dapat diterapkan dan

diperlukan konsistensi agar ide yang diterapkan berjalan efektif dan berkelanjutan.

Hubungan positif antara entrepreneurial self efficacy dengan perilaku inovatif sejalan dengan hasil penelitian Prihatsanti (2018). Selanjutnya, entrepreneurial self efficacy sebagai keyakinan kuat pada kemampuan individu untuk melakukan peran dan profesi sebagai wirausahawan memiliki enam dimensi utama menurut Chen, et al., (1998), yaitu keyakinan pada kemampuan mengembangkan produk, kepercayaan dapat mengatasi tantangan tidak terduga, kepercayaan mengembangkan sumberdaya, keyakinan dalam menentukan tujuan, kepercayaan pada kemampuan membangun lingkungan inovatif dan kepercayaan pada kemampuan membangun hubungan dengan investor. Entrepreneurial self efficacy mendorong munculnya solusi-solusi dari individu atas masalah yang sedang dihadapi dalam berwirausaha. Hal tersebut menjadikan individu cenderung mengeksplorasi peluang serta ide-ide untuk mengatasi tantangan yang ada. Oleh karena itu, efikasi diri yang baik akan cenderung memiliki tingkat perilaku inovatif yang baik juga.

Uji hipotesis minor kedua, menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara entrepreneurial self efficacy dan perilaku inovatif. Hal ini membuktikan bahwa entrepreneurial self efficacy mampu memprediksi perilaku inovatif pada mahasiswa entrepreneur. Bandura (1997) menyatakan, keyakinan manusia mengenai efikasi diri mempengaruhi bentuk tindakannya yang akan mereka pilih untuk dilakukan. Sebanyak apa usaha yang akan diberikan dalam aktivitas, selama apa mampu bertahan dalam menghadapi rintangan dan kegagalan, yang dalam konteks penelitian ini adalah tindakan untuk berwirausaha. Hubungan antara entrepreneurial self efficacy sebagai variabel yang mempengaruhi munculnya perilaku inovasi pada penelitian ini mempertegas temuan pada beberapa penelitian sebelumnya (Aditya & Ardana, 2016; Tiffani & Siswati, 2017; Prihatsanti, 2018).

Hasil uji hipotesis minor ketiga, terbukti bahwa perilaku inovatif memiliki hubungan yang signifikan dengan intensi kewirausahaan. Nilai

koefisien (β) yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi perilaku inovatif mahasiswa entrepreneur maka semakin tinggi pula intensi kewirausahaan yang dimiliki mahasiswa entrepreneur. Hasil ini memperkuat temuan sebelumnya yang dilakukan oleh Gozukara dan Colakoglu (2016) dan Wardana et al., (2020) yang membuktikan bahwa adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel innovative behavior dan entrepreneur intention.

Terdapat beberapa karakteristik yang mempengaruhi individu untuk menjadi entrepreneur. Seseorang yang berperilaku inovatif akan memiliki intensi kewirausahaan yang lebih besar untuk melaksanakan kegiatan wirausaha. Perilaku inovatif akan memunculkan intensi kewirausahaan karena adanya dorongan untuk memilih cara-cara cerdas dalam menghadapi problem, sehingga mampu membuat individu berpikir inovatif dan secara.

Peluang bisnis yang tersedia dan entrepreneurial skills sangat mendukung minat untuk menjadi seorang wirausaha. Kondisi peluang bisnis dikategorikan dalam faktor kreatifitas dan mampu memprediksi kebutuhan market awareness (mengamati perubahan lingkungan) untuk menciptakan usaha baru secara riil dengan eksekusi yang tepat. Penelitian Hornsby et al., (1993) menyatakan bahwa perilaku inovatif dan intensi kewirausahaan memiliki hubungan yang signifikan. Perilaku inovatif menjadi penting bagi intensi berwirausaha sebab dalam konteks kewirausahaan, perilaku inovatif mampu mengkreasikan serta mengkombinasikan sesuatu yang baru dalam bentuk produk maupun jasa yang mampu memberikan nilai sosial dan ekonomis. Peran institusi pendidikan tinggi seharusnya berfokus pada upaya memodifikasi sikap personal mahasiswa melalui pendidikan entrepreneurship dan program inkubasi bisnis guna mengembangkan kreasi kewirausahaan serta pembangunan ekonomi (Gozukara dan Colakoglu, 2016).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil serta pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara entrepreneurial self-efficacy dan intensi kewirausahaan secara signifikansi positif melalui dukungan perilaku inovatif. Analisis data menunjukkan hasil bahwa pertama, entrepreneurial self-efficacy mempengaruhi intensi kewirausahaan melalui peran perilaku inovatif, kedua, entrepreneurial self-efficacy menjadi prediktor dari perilaku inovatif, dan ketiga, perilaku inovatif sebagai prediktor intensi kewirausahaan. Selanjutnya dapat disimpulkan terjadi mediasi sempurna (full mediation) diantara ketiga variabel penelitian.

Berdasar proses selama penelitian ini dilakukan dan hasil yang didapatkan, peneliti merekomendasikan beberapa saran. Pertama, peneliti selanjutnya memperluas sebaran kancas penelitian, sehingga dapat memperkaya referensi terkait kewirausahaan dikalangan mahasiswa. Kedua, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan melibatkan variabel personal maupun lingkungan dalam mengungkap kewirausahaan mahasiswa. Ketiga, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi perguruan tinggi dalam pembuatan kebijakan dan penyusunan program strategis untuk mendorong semangat kewirausahaan pada kalangan mahasiswa. Perguruan tinggi diharapkan mulai menggeser orientasi lulusannya dari mencetak pencari pekerjaan menjadi pencipta pekerjaan, sehingga mampu menjawab tantangan dan peluang masa depan. Keempat, bagi mahasiswa dapat mengasah diri sedari dini untuk menjadi kreator dan inovator handal sesuai kompetensi akademis yang dijalani saat ini dan mengasah diri untuk menjadi pribadi yang inovatif dan kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, D. N. R., & Ardana, K. (2016). Pengaruh iklim organisasi, kepemimpinan transformasional, self efficacy terhadap perilaku kerja inovatif. *E-Jurnal Manajemen*, 5 (3), ISSN : 2301-8912
- Andrianto, S., Jianhong, M., Hommey, C., Damayanti, D., & Wahyuni, H. (2018). Re-entry Adjustment and Job Embeddedness: The Mediating Role of Professional Identity in Indonesian Returnees. *Frontiers in Psychology*, 9(MAY), 792. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.00792>
- Bandura, A. (1997). Self Efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84(2), 191-215. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0033-295X.84.2.191>
- Chen, C. C., Greene, P. G., & Crick, A. (1998) Does entrepreneurial self-efficacy distinguish entrepreneurs from managers. *Journal of Business Venturing*, 13(4), 295-316. [https://doi.org/10.1016/S0883-9026\(97\)00029-3](https://doi.org/10.1016/S0883-9026(97)00029-3)
- Choo, S., dan M. Wong, 2006. "Entrepreneurial Intention: triggers and barriers to new venture creations in Singapore". *Singapore Management Review* 28(2), 47-64. <https://www.researchgate.net/publication/267717818>
- Firmansyah, A. H. (2016) Pengaruh adversity quotient dan entrepreneurial self-efficacy terhadap intensi berwirausaha melalui sikap berwirausaha (studi pada siswa SMK Jurusan Bisnis dan Manajemen se Kabupaten Jember). Tesis. Universitas Negeri Malang. <http://mulok.library.um.ac.id/home>
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (1975). *Belief, Attitude, Intention and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. Philippines: Addison-Wesley Publishing Company, Inc.
- Gozukara, I., & Colakoglu, N. (2016). Enhancing entrepreneurial intention and innovativeness of university students: The mediating role of entrepreneurial alertness. *International Business Research*, 9(2), 34. <https://doi.org/10.5539/ibr.v9n2p34>

- Hayes, A. F. (2012). PROCESS: A versatile computational tool for observed variable mediation, moderation, and conditional process modeling [White paper]. Retrieved from <http://www.afhayes.com/public/process2012.pdf>
- Hayes, A. F. (2013). Introduction to Mediation, Moderation, and Conditional Process Analysis: A Regression-Based Approach. New York, NY: The Guilford Press. *Journal of Educational Measurement*, 51(3), 335-337. <https://doi.org/10.1111/jedm.12050>
- Hirsrich, R.D., Peters, M.P., & Shepherd, D. A. (2008) *Entrepreneurship Kewirausahaan Edisi 7*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hornsby, J. S., Naffziger, D. W., Kuratko, D. F., & Montagno, R. V. (1993). An Interactive Model of The Corporate Entrepreneurship Process. *Entrepreneurship theory and practice*, 17(2), 29-37. <https://doi.org/10.1177%2F104225879301700203>
- Janssen, O. (2000). Job demands, perception of efforts reward fairness and innovative work behavior. *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, 73(3), 287-302. <https://doi.org/10.1348/096317900167038>
- Krueger, N. F., & Carsrud, A. L. (1993). Entrepreneurial intentions: Applying the theory of planned behaviour. *Entrepreneurship & Regional Development*, 5(4), 315-330. <https://doi.org/10.1080/08985629300000020>
- Lauster, P. (1992). Tes kepribadian (Alih Bahasa: D. H Gulo). Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: PT. Gramedia Bumi Aksara.
- Linan, F. (2008). Skill and value perceptions: how do they affect entrepreneurial intentions?. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 4(3), 257- 272. <https://doi.org/10.1007/s11365-008-0093-0>
- Linan, F., Urbano, D. and Guerrero, M. (2011), Regional variations in entrepreneurial cognitions: start-up intentions of university students in Spain, *Entrepreneurship and Regional Development*, 23(3-4), 187-215. <https://doi.org/10.1080/08985620903233929>
- Prihatsanti, U. (2018, February). The Relationship Between Entrepreneurial Self-Efficacy, Entrepreneurial Curiosity and Innovative Behavior on Entrepreneur Students. In 3rd ASEAN Conference on Psychology, Counselling, and Humanities (ACPCH 2017). Atlantis Press. <https://dx.doi.org/10.2991/acpch-17.2018.31>
- Saraswati, I. (2015). Hubungan antara entrepreneurial self-efficacy dan entrepreneurial self-intention pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran. *Jurnal Psikologi*. <http://pustaka.unpad.ac.id/archives/135360>
- Setiadi, U. (2008). Suatu Pemikiran Mengenai Pendekatan Kembali Antara Dunia Pendidikan S1 Manajemen Dengan Dunia Kerja. *Prosiding Konferensi Merefleksi Domain Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*, Salatiga.
- Silvia, S. (2013). Pengaruh entrepreneurial traits dan entrepreneurial skills terhadap intensi kewirausahaan (studi empiris dampak pendidikan kewirausahaan pada mahasiswa Universitas Kristen Petra, Surabaya). *Agora*, 1(1), 404-410.
- Shahab, Y., Chengang, Y., Arbizu, A. D., & Haider, M. J. (2018). Entrepreneurial self-efficacy and intention: do entrepreneurial creativity and education

- matter? *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 25(2), 259-280
<https://doi.org/10.1108/IJEER-12-2017-0522>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif - Kualitatif*. Bandung: PT Alfabet.
- Tiffani, R., & Siswati, S. (2017). Hubungan antara efikasi diri berwirausaha dengan perilaku inovatif pada anggota Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI) Perguruan Tinggi Semarang. Doctoral dissertation. Universitas Diponegoro Semarang.
- Trihudyatmanto, M. (2017). Pengaruh efikasi diri (self efficacy) dan intensi berwirausaha terhadap spirit technopreneurship (studi kasus di sentra pengrajin teralis di desa Jlamprang kecamatan Wonosobo). *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 4(2), 154-166.
<https://doi.org/10.32699/ppkm.v4i2.418>
- Wardana, L. W., Purnama, C., Anam, S., & Maula, F. I. (2020). Attitude determinant in entrepreneurship behavior of vocational students' entrepreneurship intention. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis (JPEB)*, 8(1), 1-13.
<https://doi.org/10.21009/JPEB.008.1.1>
- Wibowo, A. (2011). *Pendidikan Kewirausahaan (Konsep dan Strategi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yohnson. (2003). Peranan universitas dalam memotivasi sarjana menjadi young entrepreneurs. *Jurnal manajemen dan Kewirausahaan*. 5(2), 97-111
<https://doi.org/10.9744/jmk.5.2.pp.%2097-111>
- Zimmerer, W.T. (2002). *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management*. Third Edition. New York: Prentice-Hall